

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Terdapat berbagai macam gangguan jiwa di antaranya: depresi, *bipolar disorder*, *schizophrenia*, demensia, gangguan perkembangan termasuk autisme, gangguan kecemasan, gangguan perilaku, gangguan makan, disabilitas intelektual, serta *Attention Hyperactivity Disorder (ADHD)* <sup>1,2</sup>

Depresi merupakan gangguan mental yang ditandai dengan kehilangan minat atau kesenangan, rasa bersalah, gangguan tidur, gangguan nafsu makan, dan konsentrasi yang buruk. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2016 depresi merupakan gangguan mental umum yang ditandai dengan kesedihan yang terus menerus dan berkurangnya minat atau kesenangan dalam kegiatan yang sebelumnya bermanfaat atau menyenangkan. Depresi juga dapat mengganggu tidur dan nafsu makan, kelelahan dan konsentrasi yang buruk merupakan hal yang biasa. Efek depresi dapat berlangsung lama atau berulang dan dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas kehidupan yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Tahun 2017 WHO melaporkan adanya 35 juta kasus depresi di dunia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan depresi sudah mulai terjadi sejak usia remaja (usia 15-24 tahun) dengan prevalensi 6,1% jiwa dan hanya 9% yang menjalani pengobatan medis, kejadian tersebut semakin meningkat pada usia lebih dari 75 tahun. Prevalensi depresi di Jawa Barat menurut Riskesdas tahun 2018 terdapat 7,8% atau sebanyak 130.528 jiwa yang terkena depresi di usia lebih dari 15 tahun. Tahun 2018, terdapat 6,2% kejadian depresi pada rentang usia 15 sampai 24 tahun. Hal tersebut menyatakan bahwa 62 dari 1000 penduduk di Indonesia terkena depresi, dengan prevalensi perempuan lebih tinggi dari laki-laki, yaitu 7,4%. Riskesdas tahun

2018 juga menyatakan bahwa penduduk di perkotaan lebih banyak yang mengalami depresi daripada di pedesaan, yaitu sebesar 6,3%.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Thurai dan Westa pada tahun 2017 di Universitas Udayana, dari 132 responden yang terdiri dari 71 responden laki-laki dan 61 responden perempuan, menunjukkan adanya 102 responden yang tidak memiliki depresi, 19 responden memiliki depresi ringan, dan 11 responden memiliki depresi sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Tung Pham dkk(2019) di Vietnam juga menyebutkan bahwa depresi dikaitkan dengan adanya beban keuangan, aktivitas fisik, menjadi mahasiswa semester akhir, serta adanya motivasi yang salah.<sup>5</sup>

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan *corona virus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Kasus Covid-19 pertama dilaporkan terjadi di Wuhan, Tiongkok, pada Desember 2019, dan menyebar ke seluruh negara. Adanya Covid-19 yang menjadi pandemi menyebabkan adanya keterbatasan-keterbatasan yang mendesak sehingga menyebabkan peningkatan stress dan peningkatan depresi, demikian pula pada mahasiswa.

Dampak dari adanya pandemi Covid-19 adalah setiap orang harus menjaga jarak fisik satu dengan lainnya dan diperintahkan untuk tinggal di rumah, dan memaksa sistem pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Hal tersebut berdampak pada kesehatan mental, morbiditas, dan mortalitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ansari, disebutkan bahwa 64,6% mahasiswa yang mengikuti survei, didapatkan adanya 27,6% mahasiswa yang mengalami depresi ringan sampai berat. Hal ini dihubungkan dengan jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), dan adanya riwayat gejala Covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2020) yang dilakukan kepada 147 responden menunjukkan adanya 21,1% mahasiswa mengalami depresi ringan, 17% mahasiswa mengalami depresi sedang, dan 3,4% mengalami depresi berat, dengan mayoritas responden berjenis kelamin wanita dan usia rata-rata 20 tahun, di saat masa pandemi ini.<sup>6,7,8</sup>

Dampak adanya pandemi di Indonesia menyebabkan pelajar ataupun mahasiswa melakukan pembelajaran daring. Pembelajaran daring atau *online* merupakan kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Tidak semuanya siap dengan perubahan ini, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Pembelajaran daring di Indonesia dimulai sejak Maret 2020 berdasarkan surat edaran Kemendikbud Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, penulis bermaksud untuk mengetahui gambaran angka depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 di masa pandemi ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimanakah gambaran angka depresi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha angkatan 2018 yang mempunyai gejala yang mengarah ke depresi,
2. Bagaimanakah perbandingan angka depresi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha angkatan 2018 pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Bagaimanakah gambaran perasaan depresi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha Angkatan 2018

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran angka depresi mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 di masa pandemi selama pembelajaran daring.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan agar data yang didapat dapat dijadikan informasi mengenai gambaran angka depresi mahasiswa pada pembelajaran daring di masa pandemi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat untuk mengenali dan memahami faktor penentu derajat depresi yang terjadi selama pembelajaran daring di masa pandemi.

## **1.5 Landasan Teori**

Depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang banyak dijumpai pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang dapat menyebabkan kerugian kumulatif sepanjang hidup dan dapat membahayakan perawatan pada pasien (Cervantes, Gonzalez.).<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan di New-Delhi mengungkapkan bahwa tahun studi dan nilai akademik mahasiswa kedokteran mempunyai hubungan yang erat dengan prevalensi depresi.<sup>11</sup> Menurut *National Institute of Mental Health* (NIH) depresi ditandai dengan:

1. Suasana hati sedih dan cemas, yang terus-menerus
2. Perasaan putus asa atau pesimisme
3. Cepat marah
4. Perasaan bersalah, tidak berharga, atau tidak berdaya
5. Kehilangan minat atau kesenangan dalam hobi dan aktivitas Penurunan energi atau berbicara lebih lambat
6. Merasa gelisah
7. Kesulitan untuk berkonsentrasi, mengingat, atau membuat suatu keputusan
8. Kesulitan tidur
9. Perubahan nafsu makan dan berat badan
10. Pikiran mengenai kematian atau bunuh diri, dan upaya bunuh diri
11. Sakit kepala, kram, atau terdapat masalah pencernaan , tanpa penyebab yang jelas

atau tidak mereda dengan pengobatan

Tidak semua orang depresi mengalami gejala tersebut, beberapa orang dapat mengalami sedikit gejala. Tingkat keparahan dan frekuensi gejala dan lamanya gejala dapat bervariasi. Gejala juga dapat bervariasi tergantung tingkat depresinya.<sup>12</sup>

Depresi dapat terjadi pada semua usia, tetapi sering didapatkan pada orang dewasa muda atau dewasa tua. Depresi juga dapat disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor risiko depresi yaitu, adanya riwayat depresi sebelumnya ataupun riwayat depresi pada keluarga, perubahan yang signifikan, adanya riwayat trauma atau stres, dan juga adanya penyakit fisik dan pengobatan tertentu.<sup>12</sup>

Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2018 yang sedang melakukan penyusunan Karya Tulis Ilmiah secara daring, diduga mempunyai derajat depresi yang beragam. Situasi yang dapat menyebabkan depresi bagi mahasiswa dapat berubah-ubah. Adanya pandemi Covid-19, pembelajaran daring, dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah diduga dapat memicu stress sehingga menyebabkan depresi pada mahasiswa.